

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dan mengajar tidak lepas dari kompetensi guru sebagai pendidik. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa :

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Tentunya dengan adanya kualifikasi guru, guru memiliki kompetensi. Menurut Sudrajat (2011:116), dalam menjalankan peran dan fungsinya, seorang guru seyogyanya didukung oleh berbagai kompetensi sehingga dapat menghasilkan kinerja yang optimal. Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan, agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana

tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa Standard Kompetensi Guru Mata Pelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MA terdiri dari : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Standard kompetensi guru telah disusun oleh pemerintah pusat melalui Depdiknas (2002) sebagai upaya perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi Mengajar di daerah sebagai acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Standar Kompetensi Guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seseorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Tentunya dengan adanya kompetensi guru dalam PBM di kelas akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO dalam Toto (2009:131) ada 4 pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan yaitu : *learning to know, learning to be, learning to life together, dan learning to do*. Sedangkan Bloom (dalam Toto, 2009:131), menyebutnya tiga ranah hasil belajar, yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun Bloom yang mendapat banyak pengaruh dari Carrol dalam "*Model of*

Schooling Learning”-nya berusaha untuk mengatakan sejumlah kecil variabel yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar *Thesis Central Model*, *Afektif Entry Characteristics*, dan kualitas pengajaran yang tercermin dalam penyajian bahan petunjuk latihan (tes formatif), proses balikan, dan perbaikan penguatan partisipasi siswa harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Seperti dikemukakan oleh Maryadi (Warito, 2008:273), bahwa guru merupakan salah satu unsur manusia yang banyak menentukan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan . Komponen strategi pembelajaran meliputi (1) urutan kegiatan pembelajaran (2) metode pembelajaran yang sesuai (3) media yang digunakan, (4) tatap muka sesuai alokasi waktu yang diperlukan, dan (5) dapat mengelola kelas dengan baik. Di samping strategi pembelajaran, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan, guru juga harus memiliki kompetensi

Menurut Undang-Undang No 1, 4 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian.

Menurut Toto (2009:53), dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi dapat berfungsi sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Adapun hasil belajar yang digunakan dari hasil ulangan harian yang merupakan hasil evaluasi formatif. Menurut Toto lagi (2009:155), evaluasi formatif menekankan pada upaya perbaikan proses pembelajaran. Dalam pengambilan keputusan hasil belajar siswa didasarkan kepada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang

Standard Penilaian Pendidikan BAB Penilaian oleh Satuan Pendidikan ayat 1 disebutkan :

Menentukan KKM setiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik.

Kriteria Ketuntasan Minimum ini bukan semata-mata nilai yang sembarangan dalam penetapannya. KKM tersebut didasarkan oleh intakes siswa, daya dukung (sarana prasarana), dan kompleksitas materi. Jika nilai siswa berada di bawah KKM maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki prestasi yang rendah. Sedangkan, jika nilai siswa berada di atas atau sama dengan KKM maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki prestasi tinggi.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil objek penelitian pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Jalaksana Kuningan sebanyak 60 siswa. Dari hasil pra penelitian yang telah dilakukan pada kelas XII IPS SMA Negeri 1 Jalaksana Kuningan tahun pelajaran 2012/2013. Di SMA Negeri 1 Jalaksana Kuningan ini menetapkan KKM pada Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi sebesar 75, adapun objek mata pelajaran yang kami khususkan yaitu dari nilai ulangan harian mata Mata Pelajaran Akuntansinya saja, yaitu dua ulangan harian. Penilaian diambil dari nilai kognitif siswa. Selain itu ada nilai remedial siswa apabila siswa tidak mencapai batas KKM, sebagai upaya perbaikan nilai siswa, namun tidak semua ulangan guru melakukan remedial. Maka dari hasil pra penelitian ditemukan juga fenomena

hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil Kelas XII IPS
SMA Negeri 1 Jalaksana Kuningan
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah siswa dengan nilai di bawah KKM (75)		Persentase siswa dengan nilai di bawah KKM (75)	
			Ulangan 1	Ulangan 2	Ulangan 1	Ulangan 2
1	XII IPS 1	38	18	24	47,37%	63,16%
2	XII IPS 2	37	25	37	67,57%	100%
3	XII IPS 3	39	39	37	100%	94,87%
4	XII IPS 4	39	1	30	2,56%	76,92%

Dapat dilihat dari tabel nilai ulangan harian kelas XII IPS SMA Negeri 1 Jalaksana Kuningan ini, dari ulangan ke satu sendiri untuk kelas XII IPS 1, XII IPS 2, dan XII IPS 3 memiliki nilai ulangan yang dibawah KKM cukup banyak, terutama kelas XII IPS 3 yang seluruh siswanya tidak lulus KKM. Sedangkan kelas XII IIPS 4, sudah bisa dikatakan berhasil dalam belajar karena hampir semua murid di atas KKM dengan nilai yang cukup bagus dan banyak yang diatas KKM.

Kemudian nilai ulangan harian kedua seluruh kelas XII IPS mengalami kenaikan jumlah siswa yang dibawah KKM, bahkan untuk kelas XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 4, adanya kenaikan jumlah yang dibawah

KKM, bahkan kelas XII IPS 2 seluruh siswanya di bawah KKM. Dan nilai yang cukup anjlok di kelas XII IPS 4. Sedangkan kelas XII IPS 3 mengalami penurunan, walaupun dalam jumlah yang kecil.

Jadi, karena dari ulangan 1 dan 2 sedikit yang telah mencapai atau melebihi batas KKM, KKM yang ditetapkan guru akuntansi di SMA Negeri 1 Jalaksana Kuningan untuk kelas XII IPS terlalu tinggi.

Dari data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Toto (2009:131), secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar siswa. Yang tergolong faktor internal ialah :

1. Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi: faktor intelektual dan faktor non-intelektual,
3. Faktor kematangan siswa baik fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah :

1. Faktor sosial yang terdiri atas : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan kelompok.
2. Faktor budaya seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya.
3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
4. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Karena

adanya faktor–faktor tertentu yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi, berprestasi, intelegensi dan kecemasan.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif subjek didik menurut Asrori (2007:55-56), adalah sebagai berikut :

1. Faktor hereditas. Semenjak dalam kandungan anak telah mewarisi sifat–sifat yang menentukan daya kerja kognitifnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan, apakah akan memiliki kemampuan berfikir normal, di atas normal, secara optimal apabila lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak.
2. Faktor lingkungan. Ada dua unsure lingkungan yang sangat penting perannya dalam mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yaitu keluarga dan sekolah.
 - a. Keluarga. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga anak memiliki informasi banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Cara-cara yang digunakan misalnya memberikan kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide–idennya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan ingin tahu anak dengan cara menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreatifitas anak. Pemberian kesempatan atau pengalaman tersebut sudah barang tentu menurut perhatian orang tua.
 - b. Sekolah. Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak, termasuk perkembangan intelek anak. Dalam konteks ini, guru hendaknya menyadari betul bahwa perkembangan kognitif anak terletak di tangannya. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru diantaranya ialah :
 - 1) Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik. Dengan hubungan yang akrab tersebut, secara psikologis peserta didik akan merasa aman sehingga masalah yang dialaminya secara bebas dapat dikonsultasikan dengan guru mereka.
 - 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan berpengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.
 - 3) Membawa peserta didik ke obyek-obyek tertentu seperti obyek budaya, ilmu pengetahuan, dan sejenisnya sangat menunjang perkembangan intelektual para peserta didik.
 - 4) Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olah raga maupun menyediakan gizi yang cukup sangat penting bagi perkembangan intelektual peserta didik. Sebab jika

peserta didik terganggu secara fisik perkembangan kognitifnya akan terganggu juga.

- 5) Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media cetak maupun menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya.

Menurut Slameto (2010:64), faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Untuk faktor sekolah yang mempengaruhi belajar, diantaranya:

1. Metode mengajar
2. Kurikulum
3. Relasi guru dengan siswa
4. Relasi siswa dengan siswa
5. Disiplin sekolah
6. Alat pelajaran
7. Waktu sekolah
8. Standard pelajaran di atas ukuran
9. Keadaan gedung
10. Metode belajar
11. Tugas rumah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti memilih judul “Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akuntansi di SMA Negeri I Jalaksana Kabupaten Kuningan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kompetensi guru akuntansi dalam pelaksanaan pembelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Jalaksana ?

2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Jalaksana ?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi guru akuntansi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Jalaksana?

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai hasil belajar siswa, penelitian juga dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru akuntansi dalam pelaksanaan pembelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Jalaksana.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Jalaksana
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru akuntansi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Jalaksana

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoritis

Secara Teoritis melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang kompetensi guru dan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjut tentang pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dalam khasana ilmu pengetahuan terutama bagi mereka yang ingin meneliti topik yang sama, sehingga dapat dijadikan bahan referensi atau perwujudan.

1.4.2 Praktis

Secara praktis hasil penelitian tentang hubungan kompetensi guru dalam pembelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Jalaksana Kuningan memberi kegunaan khususnya bagi sekolah, yaitu hasil penelitian akan memberikan masukan ilmiah teristimewa bagi guru akuntansi guna meningkatkan kinerja dan kompetensi guru dan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu bisa menjadi penilaian baik untuk kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, juga perbandingan untuk guru lain.